

PROKRASTINASI AKADEMIK DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA MATA KULIAH TEORI KEPERIBADIAN

Meilla Dwi Nurmala¹, Meitami Sofiyantala¹, Yuyun Yuniawati² Indri Mulyadini²

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Meilla Dwi Nurmala, email: meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id

Abstract: *The spread of COVID-19 that requires face-to-face learning is becoming online learning or distance learning. This teaching still leaves various problems in the world of education, one of which is academic procrastination that occurs in student groups. The purpose of this study is that the second semester students majoring in guidance and counseling, University of Sultan Ageng Tirtayasa who is in charge of the personality theory course experience academic procrastination, see the causes of procrastination and how students can overcome it. The researcher used a qualitative descriptive method with non-test interview data collection techniques to three students. The results of this study indicate that there is academic procrastination behavior carried out by the three students with various causes, and procrastination is more often carried out on group assignments. And students are still able to overcome academic procrastination in their own way.*

Keywords: *Academic Procrastination, Personality Theory, Pandemic, COVID-19*

PENDAHULUAN

Dikutip dari Tim penulis UNIKA (2020) dalam (Marentika, 2020) Pembelajaran online adalah kerangka kerja pembelajaran web, memanfaatkan strategi pembelajaran terpisah. Melalui *video conference* pembicara dan mahasiswa mampu melakukan pengajaran secara langsung. Dalam perkembangannya, materi yang didapatkan dari dosen dapat diunduh melalui aplikasi dan mengirim tugas melalui web. Masa pandemi COVID-19 mengubah situasi belajar di perguruan tinggi dari pembelajaran terkoordinasi yang membutuhkan pertemuan tatap muka antara pembicara dan mahasiswa untuk berubah menjadi pengajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh. Upaya tersebut dilakukan pihak perguruan tinggi menyepakati penceraaan sajian kebudayaan adan pendidikan menekankan *school from home* dengan menkan penyebaran virus COVID-19. Namun pada awalnya sangat senang, bahkan banyak mahasiswa yang memiliki hambatan terhadap tugas yang diberikan sebagai pengganti pengajaran secara *online*, bahkan bagi mahasiswa yang sering menunda-nunda, tumpukan tugas *online* sudah sangat banyak menjadi neraka virtual (Sudarko, 2020).

Disamping telah diterapkannya berbagai kebijakan oleh pemerintah terkait COVID-19, ternyata pandemi membawa dampak-dampak lain yang saling mempengaruhi terutama dalam ranah pendidikan, seperti salah satu penelitian yang dilakukan Wirakesuma (2020)

menyimpulkan bahwa “Kuliah online tidak efektif, kurang efisien, dan tidak menyenangkan. Membuat mahasiswa menjadi lebih stress dari yang sebelumnya. Terdapat banyak celah dalam kuliah daring. Tugas secara daring tidak berbeda dengan tugas konvensional. Serta prokrastinasi merupakan budaya mahasiswa. Memerlukan motivasi dan kesabaran dalam menjalani perkuliahan secara daring” (Wirakesuma, 2020). Berdasarkan hal tersebut salah satu permasalahannya adalah prokrastinasi, yang mana disebutkan sebagai budaya bagi mahasiswa terutama pada masa pandemi saat ini. Adapula dalam (Suroso et al., 2021) melihat mahasiswa cenderung menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game, media sosial atau melakukan pekerjaan lain dibandingkan mengerjakan tugas (Suroso et al., 2021).

Ghufron & Risnawita (2012) prokrastinasi akademik adalah penundaan pelajaran dapat berupa penundaan yang dilakukan dengan sengaja dan lebih dari satu kali dengan melakukan latihan-latihan lain yang tidak dibutuhkan untuk melakukan tugas. Penundaan tugas merupakan tindakan dengan tujuan menunda tugas dengan melakukan hal-hal di luar tugas akademik yang tidak berguna dan akan mengakibatkan tugas jadi, tidak tepat waktu, terhambat dan sering terlambat (Azizah, 2020). Selain itu Menurut Ghufron & Risnawita (2012) dalam (Azizah, 2020) ada beberapa faktor/penyebab yang berkaitan dengan penundaan tugas dikriteriakan menjadi 2 bagian. Pertama, faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu. Faktor tersebut meliputi kondisi kesehatan dan kondisi fisik, misalnya *fatigue*. Kondisi psikologis individu, misalnya *trait* atau kepribadian, *self regulation*, tingkat kecemasan, dan rendahnya *self control*. Kedua, faktor eksternal adalah faktor yang ada pada di luar diri seseorang yang meliputi kondisi lingkungan.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Gie (dalam Fauziah, 2015) mengungkapkan bahwa belajar yang benar-benar mendorong individu mampu berhasil dalam belajar, tetapi dalam beberapa kasus siswa mengalami kesulitan dalam memanfaatkan waktu selain itu kebanyakan mahasiswa melakukan latihan belajar dengan cara yang longgar. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya bagi siswa yang datang untuk melihat aktif beberapa waktu baru-baru ini ujian dan berfikir tentang “SKS” (sistem kebut semalam). Tidak banyak mahasiswa yang sering terlambat masuk kuliah, terlambat mengerjakan tugas, terlalu aktif dengan kegiatan-kegiatan luar seperti organisasi aktif yang sering membuat mahasiswa menunda-nunda tugas kuliahnya. Dikutip dari (Fauziah, 2015) Di bidang akademik sangat sering terlihat perilaku ragu-ragu di kalangan mahasiswa. Menurut (Ferrari et al., 1995) dalam (fauziah, 2015), sebagai perilaku menunda-nunda keragu-raguan dapat ditunjukkan dalam penanda tertentu dan diamati melalui ciri-ciri tertentu berupa:

1. Penundaan dalam menyelesaikan tugas
2. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas
3. Kesenjangan waktu dalam menyelesaikan tugas
4. Melakukan kegiatan yang menyenangkan dari pada tugas

Salah satu variabel yang menyetujui Latifah & Damajati (2018), Steel (2007), Saraswati (2017), Savira & Suharsono (2013), Alfina (2014) dalam (Suroso et al., 2021) dapat menyebabkan siswa ragu adalah kebutuhan akan strategi dan pengaturan diri. Selain pembelajaran mandiri, dukungan sosial juga merupakan salah satu komponen yang berdampak lama (Suroso et al., 2021). Dengan ini adanya dukungan sosial, menurut Rini (2009) dapat membuat orang merasa diperhatikan, sehingga individu memiliki kepercayaan

diri yang luar biasa dan memiliki sikap mengenali kenyataannya. Dapat membuat kesadaran diri, berfikir simpati, memiliki otonomi, dan memiliki kemampuan untuk memiliki dan menyelesaikan segala sesuatu yang didambakan, diperhitungkan dalam menyelesaikan tugas.

Sejalan dengan hal tersebut dalam (Lumongga, 2014) penundaan tugas terjadi karena dipengaruhi oleh *self-regulatory failure* (kegagalan dalam pemahaman diri), rendahnya *self-efficacy*, *self-control*, dan keteguhan yang tidak masuk akal (takut kecewa dan hairsplitting). Menurut Solomon dan Rothblum Prokrastinasi merupakan penundaan tugas yang dilakukan dengan sengaja (Surijah, E & Sia, T, 2010). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penundaan tugas terjadi apabila individu melakukannya secara sadar dan sengaja dalam menyelesaikan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut dalam (Surijah, E & Sia, T, 2010) menjelaskan bahwa Steel (2007) dalam suatu susunan pemikiran yang berkaitan dengan penundaan telah melakukan metaanalisis terhadap faktor-faktor tersebut, Seperti telah dikatakan secara singkat sebelumnya, prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan sesuatu tanpa alasan yang jelas, muncul pertanyaannya tentang adanya hubungan negatif antara menunda-nunda pekerjaan dengan prestasi belajar 0.23. artinya, semakin tinggi tingkat prokrastinasi mahasiswa, maka semakin rendah prestasi akademik yang akan didapat (Surijah, E & Sia, T, 2010). You (2015) dalam (Chintia et al., 2017) juga berpendapat yaitu penundaan tugas yang dilakukan oleh mahasiswa akan berdampak negatif pada prestasi yang akan dicapai.

Prokrastinator (pelaku prokrastinasi) cenderung gelisah, takut kecewa, merasa sulit untuk membuat pilihan, terus menerus mengalami ketergantungan, membutuhkan kekuatan untuk menghadapi bahaya, tidak dapat tampil mandiri, sulit dalam menyesuaikan diri, sulit untuk menilai individu dan kompetensi diri, membenci adanya tugas, tidak percaya diri, dan bertentangan dengan aturan (Risdiantoro & Iswinarti, 2016). Sehubungan dengan penjelasan di atas dikutip dari (Patrzek et al., 2012) dalam jurnal (Handoyo et al., 2020) Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi prokrastinasi pada mahasiswa antara lain :

1. Faktor yang berkaitan dengan kepribadian
2. Faktor yang berkaitan dengan kompetensi individu
3. Faktor afeksi meliputi kecemasan
4. Faktor kognitif meliputi kekhawatiran
5. Faktor *learning history* meliputi perilaku belajar
6. Faktor kesehatan fisik dan mental
7. Faktor persepsi terhadap karakteristik tugas

Maka dari itu penulis tertarik dengan permasalahan prokrastinasi yang merupakan salah satu efek samping dari kegiatan pembelajaran daring. Maka penulis mencoba untuk mengetahui apakah prokrastinasi akademik dapat terjadi pada mahasiswa yang sedang mengampu mata kuliah teori kepribadian di masa pandemi COVID-19. Sebab prokrastinasi memiliki dampak yang kurang baik bagi mahasiswa dan hal tersebut akan mempengaruhi berbagai pihak di sekitar mahasiswa.

Teori kepribadian adalah pelajaran yang wajib diampu oleh mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling, yang di dalamnya membahas berbagai hal yang berkaitan dengan

teori-teori kepribadian yang sudah ada. Tuntutan didalam mata kuliah teori kepribadian sangat banyak, karena mata kuliah yang hanya membahas teori dan tugasnya menganalisis setiap tokoh kepribadian selama satu semester, hal ini membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, perilaku belajar dengan harus membaca buku terus menerus, dan mendengarkan dosen menjelaskan ketika kuliah. Tujuan pembahasan ini yaitu mengetahui apakah mahasiswa BK yang sedang mengampu mata kuliah teori kepribadian mengalami prokrastinasi akademik di masa pandemi, kemudian melihat penyebab yang melatarbelakangi mahasiswa menjadi prokrastinasi, dan bagaimana mahasiswa dapat menghadapinya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat seperti untuk mengembangkan wawasan serta pengalaman peneliti, dan besar harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk penelitian berikutnya. Selain peneliti berharap dapat membantu pembaca mendapatkan wawasan, serta kesadaran terhadap permasalahan prokrastinasi akademik yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada tiga mahasiswa yang sedang menempuh studi pada jurusan bimbingan dan konseling semester dua atau angkatan 2020 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) yang tentunya sedang mengontrak pelajaran teori kepribadian. Tiga mahasiswa tersebut adalah Y(19), A(19), dan E(20), adapun alasan mahasiswa tersebut terpilih untuk menjadi subjek dalam penelitian ini dikarenakan ketiga mahasiswa sering menunda tugas yang diberikan hingga terlambat dalam mengumpulkan tugas kuliah. Kemudian untuk mendapatkan pernyataan terkait bahasan, peneliti menggunakan instrumen teknik non tes berupa wawancara, adapun dalam mengelola data hasil wawancara peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berharap mendapatkan data mengenai apakah mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik di masa pandemi COVID-19, melihat penyebab prokrastinasi serta bagaimana cara mahasiswa mengatasi prokrastinasi akademik pada mata kuliah teori kepribadian selama pandemi COVID-19. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik melainkan memaparkannya secara deskriptif dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian untuk kemudian akan dijabarkan sebagaimana adanya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara pada tiga mahasiswa dari jurusan bimbingan dan konseling, UNTIRTA angkatan 2020 yang mengikuti mata kuliah teori kepribadian. Pada awalnya tiga mahasiswa tidak mengetahui apa itu prokrastinasi dan baru mengetahui bahwa dia pernah melakukan perilaku prokrastinasi setelah diberikan penjelasan mengenai prokrastinasi. Selain itu 2 dari 3 mahasiswa mengaku sebelum pandemi atau tepatnya pada saat masih SMA, mereka pernah melakukan penunda-nunda secara sadar dan mengarah kepada perilaku prokrastinasi, penyebab dari perilaku prokrastinasi yang dialami Y sebelum pandemi adalah karena merasa bahwa dirinya malas mengerjakan tugas, serta terpengaruhi oleh lingkungan

peer group yang kurang mendukung. Sedangkan menurut A, penyebab ia pernah menunda-nunda pekerjaan adalah karena merasa bahwa tugasnya mudah untuk dikerjakan sehingga dikerjakan dengan sistem SKS (sistem kebut semalam). Kedua mahasiswa tersebut pun sudah merasakan dampak dari perilaku prokrastinasinya, seperti menjadi terlambat mengumpulkan, menimbulkan panik dan tugas menjadi lebih sulit untuk dijawab. Sedangkan untuk E tidak menunda karena merasa berkewajiban untuk menyelesaikannya segera.

Tidak berbeda dengan sebelum pandemi, pada saat pandemi COVID-19 tepatnya ketika pembelajaran diharuskan secara daring, ketiga mahasiswa setuju bahwa mereka lebih sering menunda-nunda pekerjaan yang ternyata adalah perilaku prokrastinasi akademik. Ketiga mahasiswa menyatakan bahwa pada saat ini lebih sering menunda tugas atau pekerjaan yang diberikan karena merasa kesulitan dengan tugas yang diberikan, adanya rasa malas, kesulitan berkomunikasi, jarak, waktu.

Kemudian terkait dengan mata kuliah teori kepribadian, ketiga mahasiswa menyatakan pernah melakukan perilaku prokrastinasi dengan menunda-nunda tugas yang diberikan, beberapa penyebabnya adalah karena kesulitan beradaptasi dengan 3 SKS, teori yang banyak sehingga sulit untuk memahami pengaplikasiannya pada dunia pendidikan, menunda tugas karena memprioritaskan tugas lain, rasa malas, bermain handphone, merasa tugas terlalu sulit, kurang menyenangkan hingga memilih untuk mengerjakan tugas lain dan terlalu banyaknya tugas yang menumpuk. Selain hal tersebut ketiga mahasiswa merasa bahwa perilaku prokrastinasi yang terjadi pada mata kuliah teori kepribadian cenderung dilakukan pada tugas atau pekerjaan kelompok, hal tersebut dikarenakan di masa pandemi COVID-19 mereka menjadi kesulitan untuk berkoordinasi satu sama lain, keterbatasan jarak, waktu, kesulitan berkomunikasi, serta teman satu kelompok yang sulit di ajak bekerjasama menjadi alasan ketiga mahasiswa sering melakukan perilaku prokrastinasi. Dan ketiga mahasiswa setuju bahwa tugas kelompok lebih memicu perilaku prokrastinasi ketimbang tugas individu, karena tugas individu dapat segera dikerjakan oleh diri pribadi karena adanya rasa tanggung jawab pada diri.

Selain itu, ternyata ketiga mahasiswa juga merasa bahwa faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi prokrastinator pada mata kuliah teori kepribadian adalah karena kurang bisanya untuk manajemen waktu, adanya rasa kurang mampu, perasaan tertekan, tingkat kesulitan tugas, rendahnya minat belajar serta situasi lingkungan yang kurang mendukung untuk melaksanakan tugas yang diberikan secara tepat waktu. Namun pada mata kuliah teori kepribadian tiga mahasiswa mengaku tidak terlalu parah dalam menunda pekerjaan atau tugas individu karena merasa bahwa dosen teori kepribadian selalu memberikan tenggat waktu yang lebih sedikit dari dosen lainnya sehingga mereka harus segera mengerjakannya.

Berdasarkan hal tersebut dalam wawancara juga menanyakan bagaimana ketiga mahasiswa tersebut mengatasi perilaku prokrastinasi, Y menjelaskan bahwa ia memberikan dorongan pada dirinya dengan melihat ambisi dari teman satu kelasnya agar mengerjakan tugas, menerima kewajiban diri, meminta bantuan teman serta memotivasi diri. Sedangkan A menanggulangi prokrastinasi akademik dengan meyakinkan diri, meningkatkan semangat, melihat alam di waktu senggang, serta mencari referensi. Dan untuk E cenderung menyadarkan diri tentang kewajiban, mencari lebih banyak referensi, serta memelihara

lingkungan pertemanan yang mendukung. Selain mahasiswa menjelaskan cara mengatasinya, ketiga mahasiswa juga mengharapkan adanya kuliah secara *offline* kembali, salah satunya agar memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa mahasiswa lebih sering mengalami prokrastinasi pada masa pandemi COVID-19, mahasiswa juga menyatakan pernah mengalami perilaku prokrastinasi akademik pada mata kuliah teori kepribadian dengan berbagai penyebab dan akibat, dan hal tersebut cenderung terjadi untuk tugas kelompok. Mahasiswa juga ternyata mampu mengatasi perilaku prokrastinasi dengan caranya masing-masing. Dan ketiga mahasiswa berharap dapat segera melaksanakan perkuliahan secara tatap muka langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masih ada mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Namun ketiga mahasiswa tidak sadar perihal perilaku prokrastinasi akademik yang ternyata pernah mereka lakukan. Ketiga mahasiswa menyatakan bahwa mereka pernah melakukan prokrastinasi tapi perilaku tersebut lebih cenderung sering dilakukan setelah pandemi atau selama daring, hal tersebut lebih sering dialami untuk tugas yang bersifat kelompok. Pada mata kuliah teori kepribadian mahasiswa tidak sering melakukan penundaan, selain itu terdapat berbagai penyebab dan faktor yang membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi. Mahasiswa masih mampu mengatasi prokrastinasi dengan caranya masing-masing dan berharap dapat melaksanakan perkuliahan secara tatap muka atau *offline* kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur., Kardiyem. (2020). Pengaruh Perfeksionisme, Konformitas, dan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Academic Hardiness sebagai Variable Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 9 (1), 119-132. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37240>.
- Cinthia, ratu. Rindita., Erin, R.A. (2015). Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6 (2), 31-37.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Fauziah, H.H. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 123-132. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.453>.
- Ferrari, J. R., et al. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and treatment*. New York & London: Plenum Press.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hafsari, Aulia. (2020). *Religiusitas dan Stres Akademik Mahasiswa* [Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang]. Institutional Repository UMM.

- Handoyo, Alfiandy. W., Evi. A., Deasy. Y.K. (2020). Prokrastinasi Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 3(1). 355-361.
- Harahap, Ade. C., Dinda. P., Samsul. R. (2020). Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 10-14.
- Ji Won You. (2015). Examining the effect of academic procrastination on achievement using lms data in e-learning. *Journal of Educational Technology & Society*, 18 (3), 64–74.
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di Sd. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1).
- Latifah. (2018). Hubungan Self Regulated Learning dan Self Esteem dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3).
- Lumongga, D. R. N. (2014). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Kencana.
- Marentika, Vina. (2020). *Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kejenuhan Belajar dalam Jaringan pada Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-1*. [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Radenintan Repository.
- Novita, D., & Hutasuhut, A. R. (n.d.). PLUS MINUS PENGGUNAAN APLIKASI-APLIKASI PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19.
- Rini, P.D. (2009). *Hubungan Antara Sense of Humor dengan Somatisasi* [Skripsi. (Tidak Diterbitkan)]. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Surakarta.
- Risdiantoro, R., & Iswinarti, H. N. (2016). Hubungan prokrastinasi akademik, stres akademik, dan kepuasan hidup mahasiswa. *Pshychology & Humanity*, 19(20), 360–373.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential sefl-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94.
- Sudarko, F.N. (2020). Kuliah Online? Awas Diserang Prokrastinasi!. Artikel. Diunduh dari <https://gensindo.sindonews.com/berita/2192/1/kuliah-online-awas-diserang-prokrastinasi>, 19 Mei 2021.
- Surijah, E, & Sia, T. (2010). Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness, *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22, No. 4.
- Suroso, Pratitisi, N.T., Cahyanti, R.O., Sa'idah, F.L. (2021). Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Masa Pandemi. *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1-7.
- Wirakesuma, R. A. (2020). Pengaruh Perkuliahan dan Tugas Secara Daring terhadap Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(1).